

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang dikarunia akal dan pikiran, dengan akal dan pikiran manusia diberi kebebasan melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Namun dengan kebebasan yang diberikan kepada mereka dengan melakukan sesuatu sesuka hati sampai melebihi batasan norma dan hukum yang berlaku. Hal ini nampak banyaknya pelanggaran yang terjadi setiap hari baik dari kalangan tua sampai yang muda dan juga timbul kelompok-kelompok yang mengatas nama kebebasan, misalnya Punk.

Pada awalnya punk merupakan sub budaya yang lahir di London, Inggris. sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama namun, punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir pada awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik.¹

Namun di Indonesia anak punk merupakan sebuah istilah atau sebutan bagi anak muda yang memiliki perilaku menyimpang. Dalam kamus bahasa Indonesia punk artinya pemuda yang ikut gerakan menentang masyarakat yang mapan dengan menyatakannya lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut yang khas.² Biasanya anak punk memiliki gaya hidup yang unik seperti gaya rambutnya yang dicat dengan potongan Mohawk (gaya rambut yang atasnya panjang dan pinggirnya tipis), memakai anting-anting dan cara berbusananya yang khas dengan atribut rantai di celana, sepatu boot, kaos hitam, jaket penuh peniti, memakai gelang terbuat dari kulit dan besi menyerupai paku disekelilingnya yang menghiasi pergelangan tangannya.

¹ M. Farhan al ramadhan. *Punk diantara budaya: kajian ideologi budaya populer dalam dinamika lokal-global*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), 55.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 908.

Disamping gaya hidup seperti itu anak punk identik dengan kelakuan atau akhlak yang anarki. anarki, anarkis atau anarkisme digunakan oleh media massa untuk menyatakan suatu tindakan perusakan, perkelahian atau kekerasan massal. Padahal menurut para pencetusnya, yaitu William Godwin, Pierre-Joseph Proudhon, dan Mikhail Bakunin, anarkisme adalah sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara, dengan asumsi bahwa negara adalah sebuah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri.³

Di lain sisi anak punk adalah anak muda yang terjerumus dalam pergaulan bebas, suka melakukan hal-hal bertentangan dengan syariat Islam, seperti minum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, berjudi dan sebagainya. Mereka sering dianggap sebagai sampah masyarakat dan keberadaannya dipandang sebelah mata.

Dalam konteks sosial, manusia sejak lahir telah memiliki naluri untuk hidup bersama, atau sering kita mendengar istilah *homo socius*. Terdapat hasrat kuat dalam diri manusia yaitu ingin menjadi satu dengan sesama manusia lain di sekelilingnya dan lingkungan alam sekitarnya. Untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia harus menggunakan pikiran, perasaan dan kemauannya serta senantiasa hidup dengan sesamanya. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk senantiasa menyempurnakan dan memperhatikan sikap tindak-tanduknya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya. Dan di sinilah peran pendidikan Islam, bagaimana usaha pendidikan Islam ini bisa mewartakan hasrat dan kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kehidupan masyarakat harmonis, damai dan makmur.⁴

Melalui pembinaan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman diharapkan bisa mentransformasi keadaan, kondisi, kecenderungan, tradisi, budaya, pandangan, pola pikir, pola sikap, pola hidup, pola bergaul, pola

³ Ibid.....61.

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 100

interaksi dan lain sebagainya yang kiranya negatif, destruktif dan kontradiktif berubah menjadi positif, konstruktif dan produktif.⁵

Berbagai upaya dalam membina punker yang terlibat penyimpangan sosial sudah dilakukan oleh pemerintah melalui dinas sosial dengan cara melakukan pendampingan, pembinaan dan pemberdayaan. Upaya yang dilakukan pasti sudah diusahakan semaksimal mungkin. Berbagai kendala dan kesulitan pasti ada pada setiap upaya yang dilakukan. Namun, di beberapa sudut kota masih ada punker dan anak jalanan yang masih tersesat dan dibutuhkan sikap masyarakat yang peduli guna mempercepat pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas terkhusus anak-anak yang terjebak dalam gemerlap kefanaan kehidupan jalanan. Mungkin dalam kondisi demikian, punker dalam posisi “hidup di pinggir lingkaran eksistensi”, dimana Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangan pinggiran eksistensinya itu, tidak pada “Pusat Spiritualitas dirinya,” sehingga mengakibatkan lupa siapa dirinya.⁶

Menyikapi hal ini, maka sebenarnya peran orang tua, masyarakat terkait seperti kyai, ulama, ustadz dan para guru sangat diperlukan dalam menjaga agar jangan sampai generasi muda terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat menyebabkan hancurnya masa depan mereka. Padahal, sebenarnya mereka ini sebelum terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan menjadi anak punk, mereka memiliki sejuta impian dan cita-cita yang tinggi untuk meraih masa depan cerah.

Di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ada sebuah pondok unik yang menampung berbagai macam model santri seperti: buta, tuli, yatim piatu, lansia dan juga anak punk, pondok tersebut bernama Pondok Pesantren Nurul Ishlah. Kyai mau menampung para santri punk dan santri yang berkebutuhan khusus beliau ingin mereka menjadi manusia yang kamil.⁷ Kebutuhan anak-anak punk di pondok dicukupi oleh Kyai dan banyak juga donatur yang sangat peduli dengan pondok Nurul Ishlah untuk menghidupi kebutuhan anak Pondok. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok

⁵ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 24.

⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 140.

⁷ Ridhoi, Penerus Pengasuh pondok pesantren Nurul Ishlah, 12 Desember 2022.

tersebut pada zaman sekarang masih ada pondok yang mau menampung, membina, mengasuh anak-anak punk dengan penuh keikhlasan yang sangat luar biasa, padahal betapa susahnyanya membina anak punk yang mana kebanyakan lembaga tidak menerima, tidak kuat untuk membina anak punk. Orang tua mereka mengantarkan mondok ke pondok Nurul Ishlah yang di asuh oleh K. Sumanan Hidayat dengan harapan bisa merubah akhlaq menjadi lebih baik yang semula mabuk-mabuk an, mencuri, berkelahi, foya-foya dijalaan. Awalnya satu anak punk kemudian mengajak teman-teman sesama punk untuk mondok di pondok Nurul Ishlah dan alhamdulillah teman-teman sesama punk tersebut mau hingga berjumlah 13 anak, kebanyakan mereka ikut komunitas punk karena broken home, kurang perhatian dirumah , tidak lulus sekolah.⁸Kyai Sumananpun menerima mereka dengan baik kemudian membina mereka dengan penuh keikhlasan serta ketelatenan yang luar biasa .Lalu bagaimana upaya pondok dalam membina akhlaq anak-anak punk tersebut sehingga bisa menjadi anak yang berakhlaq baik yang semula terjerumus ke lembah hitam. Peneliti memfokuskan pembahasan tentang upaya pondok pesantren dalam membina anak punk.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk kepedulian Kyai Sumanan Hidayat terhadap anak punk ?
2. Bagaimana pelaksanaan pondok pesantren dalam membina akhlaq anak punk?
3. Bagaimana pondok pesantren mengevaluasi pembinaan akhlaq anak punk ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kepedulian Kyai Sumanan Hidayat terhadap anak punk
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pondok pesantren dalam membina akhlaq anak punk
3. Mendeskripsikan pondok pesantren dalam mengevaluasi pembinaan akhlaq anak punk.

⁸ Hernandez, Santri punk, 12 Desember 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan secara teori dalam membina akhlaq anak punk diwaktu dan tempat yang berbeda, Khususnya di Pondok pesantren lain.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa Menambah wawasan keilmuan tentang anak punk sehingga berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjerumus kelembah hitam.
 - b. Bagi Guru Menjadi acuan untuk membina anak punk bila dalam lembaganya ada yang dari anak punk.
 - c. Bagi Masyarakat Menjadi motivasi untuk membantu atau menjadi donator pondok pesantren yang membina anak-anak punk.
 - d. Bagi Peneliti lain Sebagai bahan acuan materi penelitian yang sejenis maupun untuk pembandingan.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah lepas dari penelitian terdahulu , terbukti dengan adanya penelitian-penelitian yang sejenis, untuk itu peneliti mencoba menggali dari buku-buku dan hasil penelitian yang berhubungan, untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian ini.

1.	Nama	Agustina Norma Pratama ⁹
	Judul	Upaya Tasawuf Underground Jakarta Dalam Menumbuhkan Self-Awareness Anak Jalanan Dan Implikasinya Terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah (Tesis)
	Persamaan	Membina anak jalanan
	Perbedaan	Agustina fokus pada Menumbuhkan Self-Awareness Dan Implikasinya Peneliti fokus pada Upaya Pembinaan Akhlaq

⁹ Agustina Norma Pratama, *Upaya Tasawuf Underground Jakarta Dalam Menumbuhkan Self-Awareness Anak Jalanan Dan Implikasinya Terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah* (Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020)

2.	Nama	Tina Efiana ¹⁰
	Judul	Upaya sekolah dalam Pembinaan Akhlaq siswa di SMP Muhamadiyah 8 Ulujami Pemalang (Tesis)
	Persamaan	Pembinaan Akhlaq
	Perbedaan	Tina Efiana fokus pada siswa SMP, peneliti fokus pada anak punk
3.	Nama	Riza ‘Ainun Nadiroh ¹¹
	Judul	Perilaku Keberagaman Subkultur punk Muslim di Metro (Tesis)
	Persamaan	Sama-sama Meneliti anak punk
	Perbedaan	Riza fokus Perilaku Keberagaman Subkultur punk Muslim, peneliti fokus pada Pembinaan anak punk di Pondok pesantren.
4.	Nama	Sari Famularsih dan Arif Billah ¹²
	Judul	Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan Dalam Membentuk Kepribadian (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol 6. No 1 Juni 2014)
	Persamaan	Pembinaan anak jalanan
	Perbedaan	Sari dan Arif fokus pada pembinaan keagamaan , peneliti fokus pada Pembinaan akhlaq
5.	Nama	Abdul Rahman, Siti Fatimah dan Muslihudin ¹³
	Judul	Konsep Pendidikan Akhlaq untuk Komunitas Anak Punk Menurut Pandangan Kyai Cirebon dan Praktisi Pendidikan di Yayasan Wangsakerta Cirebon (Volume 2 Nomor

¹⁰Tina Efiana, *Upaya sekolah dalam Pembinaan Akhlaq siswa di SMP Muhamadiyah 8 Ulujami Pemalang* (Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2018)

¹¹Riza ‘Ainun Nadiroh, *Perilaku Keberagaman Subkultur punk Muslim di Metro* (Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

¹²Sari Famularsih dan Arif Billah, *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan Dalam Membentuk Kepribadian* (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol 6. No 1 Juni 2014)

¹³Abdul Rahman, Siti Fatimah dan Muslihudin, *Konsep Pendidikan Akhlaq untuk Komunitas Anak Punk Menurut Pandangan Kyai Cirebon dan Praktisi Pendidikan di Yayasan Wangsakerta Cirebon* (Volume 2 Nomor 1,2021,Pages 36 – 50 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam)

		1,2021,Pages 36 – 50 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam)
	Persamaan	Akhlaq untuk anak Punk
	Perbedaan	Abdul Rahman, Siti Fatimah dan Muslihudin fokus pada konsep Pendidikan akhlaq anak punk , peneliti fokus pada Pembinaan anak punk
6.	Nama	Mahdi ¹⁴
	Judul	Komunitas Punk; Sebab, Akibat Dan Metode Pembinaan Dalam Perpektif Islam (Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling ISLAM, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni,2018,(http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih)
	Persamaan	Sama-sama meneliti tentang anak punk
	Perbedaan	Mahdi fokus pada Metode Pembinaan Dalam Perpektif Islam, peneliti fokus pada Bagaimana Membina anak punk menjadi anak yang berakhlaq baik.

¹⁴Mahdi, *Komunitas Punk; Sebab, Akibat Dan Metode Pembinaan Dalam Perpektif Islam* (Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling ISLAM, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni,2018,(<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>))

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyampaikan sistematika sebagai berikut :

Bab satu berisi tentang Konteks penelitian Pondok pesantren dalam membina anak punk, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian teori, pada bab ini akan dibahas lebih rinci tentang teori – teori tentang Upaya Pondok Pesantren dalam membina Akhlaq anak Punk

Bab tiga berisi tentang metode penelitian bab ini merupakan bab untuk membahas Jenis dan pendekatan Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab empat tentang hasil penelitian, pada bab ini dibahas tentang paparan data yakni data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dokumentasi dan temuan penelitian yang berisi kesimpulan dari paparan data.

Bab lima berisi Pembahasan memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola , kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan/teori terhadap teori dan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab enam berisi kesimpulan implikasi teoritis dan praktis serta saran yang sesuai dengan kerangka pemikiran dan tidak bertentangan dengan uraian terdahulu.